**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian tindakan kelas berupa pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan, baik yang diperoleh pada tes akhir siklus I maupun tes akhir siklus II dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yakni uji rata-rata. Adapun data mengenai pemahaman murid baik yang diperoleh selama siklus I maupun siklus II akan dianalisis secara kualitatif.

**1. Analisis Kuantitatif**

**a. Siklus I**

Pengenalan Rambu-Rambu Lalu Lintas Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Pengenalan Rambu-Rambu Lalu Lintas Melalui Penerapan Metode bermain peranSiswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus**

 **Nomor Identitas Subjek Nilai**

 1. MT 60

 2. MA 50

 3. MM 40

 4. SA 40

 **Jumlah 190**

Data pada tabel 4.1. di atas jika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Kategori Penilaian Kemampuan Mengenal Rambu-Rambu Lintas Siklus I**

 **No Nilai Kategori Frekuensi**

 1. 86 – 100 Baik Sekali 0

 2. 71 – 85 Baik 0

 3. 56 – 70 Cukup 1

 4. 41 – 55 Kurang 3

 5. < 40 Sangat Kurang 0 **Jumlah 4**

Data pada tabel 4.2 jika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

* Murid MT yang mendapat nilai 60 termasuk ke dalam kategori cukup.
* Murid MA yang mendapat nilai 50 termasuk ke dalam kategori kurang.
* Murid MM yang mendapat nilai 40 termasuk ke dalam kategori sangat kurang.
* Murid SA yang mendapat nilai 40 termasuk ke dalam kategori sangat kurang.

Data pada tabel tersebut selanjutnya dihitung rata-ratanya untuk menentukan kategori pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan kelas dasar VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus pada siklus I dengan menggunakan rumus uji rata-rata sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni:

 190

μx = = 47,5

 4

Jika rata-rata prestasi belajar IPS yang diperoleh murid tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria kategori yang telah ditetapkan sebelumnya maka rata-rata tersebut yakni 47,5 berada pada rentang nilai 41 – 50 dalam kategori kurang . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus setelah menerapkan metode bermain peranpada siklus I termasuk dalam kategori kurang (K).

**b. Siklus II**

Pada bagian ini akan diolah dan dianalisis data tentang pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus sebagai hasil tes akhir pelaksanaan siklus II. Adapun data mentah skor pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3. Pengenalan Rambu-Rambu Lalu Lintas Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Setelah Penerapan Metode bermain peran Siklus II.**

 **Nomor Identitas Subjek Nilai**

 1. MT 70

 2. MA 70

 3. MM 60

 4. SA 60

 **Jumlah 260**

Data pada tabel 4.3. tersebut jika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Kategori Penilaian Kemampuan mengenal rambu-rambu lalu lintas Siklus II**

 **No Nilai Kategori Frekuensi**

 1. 86 – 100 Baik Sekali 0

 2. 71 – 85 Baik 0

 3. 56 – 70 Cukup 4

 4. 41 – 55 Kurang 0

 5. < 40 Sangat Kurang 0  **Jumlah 4**

Data pada tabel tersebut jika dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

* Siswa A yang mendapat nilai 70 termasuk ke dalam kategori cukup.
* Siswa B yang mendapat nilai 70 termasuk ke dalam kategori cukup.
* Siswa C yang mendapat nilai 60 termasuk ke dalam kategori cukup.
* Siswa D yang mendapat nilai 60 termasuk ke dalam kategori cukup.

Data pada tabel tersebut selanjutnya dihitung rata-ratanya untuk menentukan kategori pengenalan rambu-rambu lalu lintas Siswa tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus pada siklus II dengan menggunakan rumus uji rata-rata sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni:

 260

μx = = 65

 4

Jika rata-rata nilai mengenal rambu-rambu lalu lintas yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria kategori yang telah ditetapkan sebelumnya maka rata-rata nilai tersebut yakni **65** berada pada rentang nilai 56 – 70 dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan rambu-rambu lalu lintas murid tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus setelah penerapan metode bermain peranpada siklus II termasuk dalam kategori cukup (C).

**2. Analisis Kualitatif**

**a. Siklus I**

Hasil observasi mengenai pengenalan Siswa mengenai materi rambu-rambu lalu lintas pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode bermain peran dapat diuraikan secara rinci berdasarkan pertemuan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama di siklus pertama pada hari Senin, 7 Desember 2015 Siswa yang hadir berjumlah tiga orang dan satu orang Siswa yang tidak hadir. Dari tiga orang Siswa yang hadir, hanya dua orang yang nampak mengerti apa yang diinginkan dari skenario yang telah disiapkan dalam proses pembelajaran sesuai materi yang diharapkan, sesuai dengan langkah-langkah metode bermain peran dalam pembelajaran IPS dalam memahami pengenalan rambu-rambu lalu lintas.

Satu orang Siswa lainnya kurang aktif dalam proses permainan, kurang perhatian dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Saat giliran memainkan peran yang diinginkan nampak bingung dan tidak memainkan peran sesuai yang diinginkan.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu , 9 Desember 2015 masih tetap tiga orang siswa yang hadir dan tetap satu orang Siswa yang tidak hadir. Ketiga orang Siswa yang hadir tetap saja dua orang siswa yang aktif dalam memainkan perannya dalam materi pelajaran dan yang satunya lagi masih passif namun sudah ada sedikit motivasi mengamati dan mendengarkan penjelasan guru dalam proses bermain peran dalam dalam pengenalan rambu-rambu lalu lintas.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Desember 2015 seperti pada pertemuan sebelumnya masih tetap 3 orang siswa yang hadir, satu orang siswa yang sebelumnya nampak tidak aktif kelihatan sudah memahami apa yang harus dilakukan atau dilakonkan dalam bermain peran, namun masih banyak yang perlu dikoreksi.

Melihat kondisi seperti itu, guru mencoba memberi penjelasan memberi contoh bagaimana mamainkan peran yang baik agar materi pelajaran mudah diterima dan dimainkan oleh siswa.

**b. Siklus II**

Hasil observasi mengenai pemahaman siswa pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode bermain perandapat diuraikan secara rinci berdasarkan pertemuan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama di siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, 14 Desember 2015, kehadiran siswa pada pertemuan ketiga siklus II ini meningkat yakni keempat orang Siswa semuanya hadir dalam pembelajaran. Dari empat murid yang hadir tersebut, nampak ketiga orang siswa memperlihatkan keaktifan berupa berusaha memainkan peran dengan baik walaupun kelihatan masih belum mengerti makna dari skenario yang dimainkan.

 2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua di siklus II yang dilakukan oleh observer pada hari Rabu, 16 Desember 2015, seperti pertemuan sebelumnya semua Siswa hadir empat orang. Keaktifan Siswa mengalami peningkatan terutama keaktifan memainkan peranannya dalam skenario yang diinginkan sesuai materi memahami perilaku jujur. Ketika dalam proses bermain peran ada Siswa yang kurang mengerti atau memahami dialog atau peran yang dimainkan kadang berhenti dan bertanya pada guru makna dari peran yang dimainkan dan guru menjelaskan sampai Siswa kelihatan memahami makna dari semua permainan yang dilakonkan sehingga Siswa lebih antusias lagi melanjutkan bermain peran.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga di siklus II yang berlansung pada hari Kamis, 17 Desember 2015, semua 4 orang Siswa hadir. Dari empat Siswa yang hadir, nampak kelihatan kompak dalam memainkan peran dan kelihatan memahami makna dan tujuan permainan dilakonkan. Dua orang Siswa di antaranya memperlihatkan pemahaman prilaku jujur, baik bertanya kepada guru maupun bertanya pada temannya. Keaktifan Siswa juga ditunjukkan dengan mencoba menjawab pertanyaan guru.

Dalam hal keaktifan mengerjakan tugas yang diberikan juga menunjukkan peningkatan. Hal ini diindikasikan dengan aktifnya keempat orang Siswa dalam memahami perannya masing dalam mengenal rambu-rambu lalu lintas yang dijadikan objek pengamatan.

**B. Refleksi**

**1. Siklus I**

Pada siklus I proses pengenalan rambu-rambu lalu lintas dengan menerapkan metode bermain peran pada Siswa tunagrahita kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus beralangsung secara baik meskipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala yang dimaksud adalah masih adanya Siswa yang nanti pertemuan terakhir (pertemuan ketiga) baru hadir, sementara yang hadir pun belum dapat memahami peran yang dimainkan secara optimal. Hal ini juga terlihat dari hasil tes dan observasi pada siklus I menunjukkan bahwa masih sebagian besar Siswa belum dapat mengenal rambu-rambu lalu lintas dan menunjukkan rambu-rambu lalu lintas. Begitu pula halnya dengan keaktifan Siswa, pada siklus I tersebut pada umumnya Siswa memperlihatkan keaktifan yang rendah ditandai dengan malasnya siswa kurang antusias memainkan peran yang ditugaskan oleh guru. Berbagai kemungkian penyebab kurangnya hasil baik dilihat dari proses belajar Siswa maupun dilihat dari output berupa prestasi belajarnya, antara lain; guru kurang memancing perhatian Siswa, guru kurang memberi motivasi kepada siswa, guru lebih banyak terfokus pada bagaimana Siswa dapat mengenal rambu-rambu lalu lintas dan menunjukkan rambu-rambu lalu lintas.

**2. Siklus II**

Memasuki siklus II dengan masukan dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa baik keaktifan Siswa, berupa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, aktif memainkan peran yang diinginkan, serta keaktifan untuk saling membantu terjadi peningkatan. Keaktifan tersebut pada akhirnya berdampak pada output berupa pengenalan rambu-rambu lalu lintas Siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada siklus II ini, juga dilakukan perbaikan-perbaikan cara mengajar guru, yakni banyak memberi rangsangan atau dorongan kepada Siswa untuk mau belajar, begitu pula dengan koreksi guru atas kesalahan-kesalahan yang dilakonkan Siswa sesuai peranannya, juga guru dengan tidak henti-hentinya membimbing Siswa untuk dapat mengenal rambu-rambu lalu lintas dan menunjukkan rambu-rambu lalu lintas.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada pembahasan mengenai hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengenalan rambu-rambu lalu lintas Siswa tunagrahita ringan kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus. Peningkatan pengenalan rambu-rambu lalu lintas tersebut terlihat dengan membandingkan hasil belajar yang diperoleh Siswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil analisis kualitatif juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dari sebelum tindakan ke setelah tindakan siklus I dan siklus II, dan juga terjadi peningkatan keaktifan Siswa dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan keaktifan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan guru, keaktifan menyelesaikan tugas baik melalui tulisan maupun menunjukkan secara langsung rambu-rambu lalu lintas yang ditugaskannya.

Peningkatan proses maupun hasil dari pelaksanaan tindakan tersebut tampaknya sejalan dengan teori bahwa penerapan metode bermain peran dapat memotivasi Siswa untuk memahami rambu-rambu lalu lintas dan menunjukkan rambu-rambu lalu lintas dalam. Peningkatan proses maupun hasil dari pelaksanaan tindakan tersebut tampaknya sejalan dengan teori bahwa penggunaan metode bermain peran dapat memberi motivasi terhadap siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahabuddin (1994: 75) bahwa: “Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan prinsip-prinsip dan mendorong atau memberi motivasi kepada Siswa”.

Lebih lanjut Sahabuddin (1994: 75) menjelaskan bahwa:

Metode bermain peran atau simulasi dapat berhasil jika; diketahui maksud atau tujuan yang akan dicapai, diketahui prosedur, cara, dan aturan permainan, tersedia perangkat permainan, tersedia peserta yang berminat, fasilitator dan manusia sumber, fasilitator dapat mengatur jalannya permainan, tema dan permainan cukup jelas.

Penggunaan bermain peran dalam penelitian ini, difasilitator oleh peneliti sendiri dengan tema sesuai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum Siswa tunagrahita ringan kelas VIII-C SMPLB. Tujuan dari penggunaan metode bermain peran sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahabuddin, yakni dapat mendorong atau memberi motivasi kepada siswa dalam hal ini ketika proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hal ini terjadi pada pembelajaran IPS dalam mengenal rambu-rambu lalu lintas pada kompetensi dasar menyebutkan rambu-rambu lalu lintas.

Melalui penggunaan metode bermain peran, Siswa cenderung termotivasi karena terlibat langsung dalam memainkan peran sehingga mudah dihayati dan dipahami makna dari permainan yang dilakonkan. Dengan motivasi yang besar dapat membuat murid lebih terpokus pada materi pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pengenalan rambu-rambu lalu lintas, nilai yang diperoleh pada akhir siklus I berupa rata-rata pengenalan rambu-rambu lalu lintas Siswa tunagrahita ringan Kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus adalah mendapat nilai 47,5 dan setelah siklus II menjadi 65. Peningkatan rata-rata pengenalan rambu-rambu lalu lintas Siswa tunagrahita ringan Kelas VIII-C Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus dari 4,75 di akhir siklus I menjadi 6,5 di akhir siklus II dapat dikatakan cukup dan terjadi peningkatan.